

ANTROPOLOGI PENYAKIT

Kajian Budaya terhadap Penyakit Menular dan Tidak Menular

Muh. Arsyad Rahman | A. Arsunan Arsin | Ida Leida Maria



Antropologi Penyakit

Antropologi Penyakit

Kajian Budaya terhadap Penyakit Menular dan Tidak Menular

Dr. Muh. Arsyad Rahman, S.KM., M.Kes.
Prof. Dr. Drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., CWM.
Prof. Dr. Ida Leida Maria, S.KM., M.KM., M.Sc.PH.



Antropologi Penyakit:

Kajian Budaya terhadap Penyakit
Menular dan Tidak Menular

Penulis

Muh. Arsyad Rahman
A. Arsunan Arsin
Ida Leida Maria

Hak Cipta © 2025 pada Penulis. *All right reserved.*
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Cetakan 1, Desember 2025
e-ISBN 978-634-04-6192-3
xii + 394 hlm; 15,5 × 23 cm

Penerbit

Dua Tiga Publishing
✉ admin@23publishing.id
🌐 23publishing.id

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.*

Kata Pengantar

PUJI syukur ke hadirat Allah SWT atas tersusunnya buku Antropologi Penyakit. Buku Antropologi Penyakit ini hadir sebagai upaya untuk memahami penyakit bukan semata sebagai gangguan biologis, tetapi sebagai fenomena sosial dan kultural yang membentuk serta dibentuk oleh kehidupan manusia. Selama ini, penyakit sering didekati secara biomedis diukur, diklasifikasi, dan diobati berdasarkan parameter klinis. Namun, di balik setiap gejala yang tampak, selalu tersimpan makna, nilai, dan narasi budaya yang menentukan bagaimana individu dan masyarakat memaknai “sakit” dan “sehat.”

Antropologi memberi kita lensa untuk membaca tubuh sebagai teks budaya. Melalui pendekatan ini, tubuh tidak lagi dipandang sebagai entitas fisiologis yang netral, melainkan sebagai ruang tempat kekuasaan, moralitas, dan simbol bekerja. Penyakit, dalam konteks ini, adalah bahasa sosial yang mengungkap relasi manusia dengan lingkungan, dengan sesama, dan dengan kekuatan yang lebih besar. Dengan memahami penyakit sebagai bagian dari

kebudayaan, kita dapat menyingkap dimensi tersembunyi dari penderitaan, penyembuhan, dan kesehatan itu sendiri.

Selain itu, buku ini diilhami oleh ide dasar dari Prof. Dr. A. Arsunan Arsin, yang menginginkan adanya tinjauan spesifik antropologi terhadap fenomena penyakit menular dan penyakit tidak menular, sehingga kedua paradigma penyakit ini tidak terhenti pada angka-angka. Gagasan beliau menegaskan bahwa epidemiologi perlu bersentuhan dengan kebudayaan agar mampu menjelaskan makna sosial di balik data dan statistik kesehatan masyarakat. Dari sinilah buku ini berangkat dengan menggabungkan ketelitian epidemiologi dengan kedalaman refleksi antropologi.

Buku ini memadukan antara kajian teori dan contoh empirik dari berbagai konteks lokal Indonesia mulai dari konsep “masuk angin” dalam budaya Bugis-Makassar hingga praktik ritual penyembuhan di berbagai daerah. Dalam bab-bab selanjutnya, pembaca akan menemukan analisis mengenai penyakit menular dan tidak menular sebagai dua wajah dari transformasi sosial dan ekologis yang tengah berlangsung di masyarakat modern. Pendekatan lintas disiplin yang digunakan di sini antara antropologi, epidemiologi, dan perilaku kesehatan, diharapkan mampu memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika penyakit di tengah perubahan budaya dan globalisasi.

Lebih jauh, Antropologi Penyakit berupaya menegaskan pentingnya kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) dalam pendidikan dan praktik kesehatan masyarakat. Setiap program kesehatan, sekecil apa pun skalanya, akan berhasil hanya jika mampu membaca logika budaya masyarakat yang menjadi sasarannya. Di sinilah letak nilai strategis antropologi, membantu

tenaga kesehatan menjadi bukan hanya ahli dalam intervensi medis, tetapi juga peka terhadap makna sosial dan simbolik dari penyakit.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi kesehatan masyarakat yang ingin melihat penyakit dari perspektif yang lebih luas dengan perspektif yang memanusiakan manusia. Dengan membaca buku ini, semoga kita dapat menemukan kembali bahwa di balik setiap tubuh yang sakit, selalu ada kisah, nilai, dan makna yang menunggu untuk dipahami.

Makassar, Desember 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Bab 1 Antropologi dan Pemaknaan Penyakit	1
A. Latar Belakang	1
B. Sejarah Hubungan Antropologi dan Kesehatan	3
C. Evolusi Konsep Sakit dan Sehat	6
D. Perbandingan Biomedis dan Kultural dalam Memahami Penyakit	10
E. Tubuh sebagai Konstruksi Sosial dan Simbolik	13
F. Peran Antropologi dalam Kesehatan Masyarakat	17
G. Studi Kasus: Persepsi “Sakit karena Angin” di Sulawesi Selatan	20
H. Menjadi Sehat sebagai Konstruksi Budaya	38
I. Implikasi bagi Pendidikan dan Riset Kesehatan Masyarakat	40
J. Permasalahan dan Relevansi Kajian	43
K. Tokoh dan Konsep Kunci dalam Antropologi Penyakit	51

Bab 2 Penyakit Menular dalam Perspektif Budaya	57
A. Pendahuluan	57
B. Konsep dan Teori Penyakit Tidak Menular	61
C. Konsep Budaya tentang Penyakit Menular	89
D. Persepsi dan Respons terhadap Wabah	92
E. Lima Penyakit Menular Tertinggi di Indonesia	96
F. Penyakit, Stigma, dan Solidaritas Sosial	97
G. Praktik Tradisional dalam Menghadapi Penyakit Menular	99
H. Integrasi Pengetahuan Lokal dan Kesehatan Modern	102
I. Penutup	105
Bab 3 Penyakit Tidak Menular Dan Symbolisme Tubuh Dalam Budaya	107
A. Pendahuluan	107
B. Tubuh sebagai Representasi Budaya	112
C. Gaya Hidup, Status Sosial, dan Penyakit	114
D. Penyakit sebagai Krisis Identitas	117
E. Ritual dan Makna Penyembuhan	119
F. Penutup	124
Bab 4 Perbandingan Pandangan Tradisional dan Modern Tentang Penyakit	127
A. Pendahuluan	127
B. Pandangan Tradisional: Penyakit sebagai Ketidakseimbangan	128
C. Transformasi Makna Sehat dan Sakit	139
D. Refleksi Antropologis	141
E. Penutup	143
Bab 5 Ritual Penyembuhan dan Tubuh Sakit Dalam Perspektif Budaya	145
A. Pendahuluan	145
B. Tubuh Sakit dalam Perspektif Budaya	146
C. Tubuh sebagai Medium Sosial	168
D. Tubuh dan Stigma	185

E.	Ritual Penyembuhan Kolektif terhadap Penyakit Menular	205
F.	Ritual Penyembuhan Tradisional di Sulawesi Selatan	207
G.	Ritual Penyembuhan Modern dan Medis	216
H.	Refleksi Antropologis	225
I.	Penutup: Dari Penyembuhan ke Pemaknaan	226
Bab 6 Penyakit Sebagai Simbol Sosial dan Identitas Budaya		229
A.	Pendahuluan	229
B.	Penyakit sebagai Representasi Budaya	231
C.	Tubuh sebagai Arena Sosial	234
D.	Penyakit dan Identitas Sosial	236
E.	Penyakit sebagai Kritik Sosial	239
F.	Simbolisme Penyakit dalam Ritual dan Bahasa	242
G.	Penyakit sebagai Identitas Kolektif	244
H.	Penutup	247
Bab 7 Ritual dan Makna Sosial Tubuh		249
A.	Pendahuluan	249
B.	Tubuh sebagai Pusat Kosmos Budaya	252
C.	Struktur dan Fungsi Ritual Penyembuhan	255
D.	Peran Sosial Penyembuh Tradisional	269
E.	Tubuh, Musik, dan Bahasa dalam Ritual	273
F.	Penyembuhan sebagai Rekonsiliasi Sosial	275
G.	Modernitas dan Transformasi Ritual Penyembuhan	280
H.	Penutup	284
Bab 8 Politik Kesehatan dan Kekuasaan Atas Tubuh		287
A.	Pendahuluan	287
B.	Tubuh sebagai Medan Kekuasaan	292
C.	Politik Tubuh dan Normalisasi Kesehatan	299
D.	Kesehatan sebagai Instrumen Kekuasaan Negara	305
E.	Resistensi terhadap Kekuasaan Medis	311
F.	Kesehatan Global dan Kolonialitas Kekuasaan	316
G.	Tubuh, Gender, dan Kekuasaan	324
H.	Penutup	331

Bab 9 Integrasi Pendekatan Antropologi Penyakit	335
A. Pendahuluan	335
B. Persinggungan Penyakit Menular dan Tidak Menular	342
C. Studi Kasus Internasional	345
D. Studi Kasus Indonesia	356
E. Refleksi: Dari Epidemi ke Ekologi Budaya	368
F. Penutup	370
Daftar Pustaka	373
Glosarium	381
Indeks	385
Tentang Penulis	391

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, A. Z. (1999). *Kebudayaan dan Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Abramowitz, S. (2017). The cultural politics of disease and the anthropology of health: The Ebola crisis and beyond. *Medical Anthropology Quarterly*, 31(1), 3-12. <https://doi.org/10.1111/maq.12278>
- Amir, M. (2011). *Ritual dan Simbolisme dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Ansar, A. R. (2018). *Makna Siri' na Pacce dalam Dinamika Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Arsin, A. A. (2024). *Diktat Kuliah: Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin.
- Asmin, E., Tahitu, R., Jean Que, B., Astuty, E. "Penyuluhan Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3, 2024.
- Astuti, Y., Suharto, A., Hulalata, R. "Screening blood glucose and blood pressure to prevent the risk of diabetes mellitus and hypertension." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 3, 2024.
- Atik, (2023). *Masuk Angin Sebagai Fenomena Budaya*. Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.

- Audita, F.R., Darmawan, E.S. "Evidence from Literature Review: Impact of COVID-19 on the Management of Non-Communicable Diseases (NCDs) Services in Indonesia." *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, vol. 3, no. 1, 2024.
- Baer, H. A., Singer, M., & Susser, I. (2003). *Medical Anthropology and the World System: Critical Perspectives*. Westport, CT: Praeger.
- Baharuddin, R. (2014). *Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Bugis*. Makassar: Lembaga Penelitian Unhas.
- Bakti, I.G.M.Y., Sumardjo, A. F. Syukri. "Public Knowledge of Diabetes and Hypertension in Metropolitan Cities, Indonesia." *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, vol. 13, no. 1, 2024.
- Beaglehole, R., Bonita, R., & Kjellström, T. (1993). *Basic Epidemiology*. Geneva: World Health Organization.
- Beaver, P. C. (1984). *Clinical Parasitology*. Philadelphia: Lea & Febiger.
- Benenson, A. S. (1985). *Control of Communicable Diseases in Man* (14th ed.). Washington, DC: American Public Health Association.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiarsih, B., Mangesti, Y.A., Chaidar, M., Che Ngah, A. "The Problem of Non-Communicable Disease Service Policy During COVID-19 in Indonesia and Malaysia." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, vol. 22, no. 2, 2024.
- Chongpornchai, J. (2025). The impact of alternative care pathways adopted during the COVID-19 pandemic on NCD management in Thailand. *Frontiers in Public Health*.
- Csordas, T. J. (1990). Embodiment as a Paradigm for Anthropology. *Ethos*, 18(1), 5–47.
- Daka, R., Martha, E. "The Relationship Between Physical Activity and the Incidence of Non-Communicable Diseases in Indonesia." *Professional Health Journal*, vol. 6, no. 2, 2024.
- Dever, G. E. A. (1984). *Epidemiology in Health Services Management*. Rockville, MD: Aspen Publications.
- Dewi, N., Supriyadi, S., Cahyaningrum, I. "Penyegaran Screening Penyakit Tidak Menular serta Konsumsi Bahan Herbal pada Masyarakat." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, vol. 4, no. 3, 2024.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

- Douglas, M. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge.
- Endarti, A.T., Handito, A. "The Relationship between Non-Communicable Diseases History and Health-Related Quality of Life." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, 2023.
- Farmer, P. (1999). *Infections and Inequalities: The Modern Plagues*. University of California Press.
- Farmer, P. (2003). *Pathologies of power: Health, human rights, and the new war on the poor*. University of California Press.
- Farmer, P. (2004). *Pathologies of Power: Health, Human Rights, and the New War on the Poor*. Berkeley: University of California Press.
- Ferzacca, S. (2010). Tuberculosis and the social determinants of health in Jakarta: An anthropological perspective. *Social Science & Medicine*, 70(2), 181-188. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.10.019>
- Fitri, U., Handayani, M., Jayadilaga, Y., Rezkiani, S., Widyastuti, A. "Edukasi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular pada Mahasiswa." *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2024.
- Foster, G. M. (1978). *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.
- Foucault, M. (1973). *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. New York: Pantheon.
- Friedman, G. D. (1992). *Prinsip-Prinsip Epidemiologi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Gaur, K., et al. (2021). Macro-level association of COVID-19 with non-communicable disease burden and risk factors in India: an ecological study. [Article]. PMC.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Good, B. (1994). *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective*. Cambridge University Press.
- Hamid, A. (2012). *Islam dan Tradisi Lokal di Sulawesi Selatan: Studi tentang Sinkretisme dan Transisi Sosial*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hasanuddin, R. (2017). Sanro dan Dunia Pengobatan Tradisional Bugis-Makassar. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 103–119.
- Helman, C. (2007). *Culture, Health, and Illness (5th ed.)*. London: Hodder Arnold.

- Helman, C. G. (2007). *Culture, Health and Illness* (5th ed.). London: Hodder Arnold.
- Hidayat, M. T. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Konsep Pesse pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 45–62.
- Istifada, R., Rekawati, E., Wiarsih, W. “How Do The Community Health Nurses’ Experience in The Strategies of Non-Communicable Disease (NCD) Promotion and Prevention?” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, vol. 9, no. 1, 2025.
- Kadir, A. (2016). *Mappalessu Sumange’: Ritual Penyembuhan Tradisional di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Kaulina, F.L., Sukihananto. “Utilization for Non-Communicable Diseases Management in Southeast Asia.” *Jurnal Kesehatan*, vol. 15, no. 1, 2025.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018: Provinsi Jawa Timur*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland Between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Berkeley: University of California Press.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Berkeley: University of California Press.
- Latif, A. (2015). *Tubuh, Ritual, dan Relasi Kuasa dalam Budaya Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Lilienfeld, A. M. (1980). *Foundations of Epidemiology* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mausner, J., & Kramer, S. (n.d.). *Epidemiology: An Introductory Text*. Philadelphia: W. B. Saunders Company.
- Mauss, M. (1938). A Category of the Human Mind: The Notion of Person and the Notion of Self. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 68(2), 263–281.
- McGowan, V.J., et al. (2022). COVID-19 mortality and deprivation: pandemic, syndemic or endemic? *The Lancet Global Health*.
- McMahon, B. (1970). *Epidemiology: Principles and Methods*. Boston: Brown and Company. medicopublication.com

- Merleau-Ponty, M. (1945). *Phenomenology of Perception*. Paris: Gallimard.
- NarayanYadav, U., et al. (2020). A syndemic perspective on the management of non-communicable diseases amid the COVID-19 pandemic in low- and middle-income countries. *Frontiers in PublicHealth*.
- Nichter, M. (1992). *Anthropological Approaches to the Study of Ethnomedicine*. Gordon and Breach.
- Norris, M. (2011). "It burdens me": The impact of stroke in Central Aceh, Indonesia. *Sociology of Health & Illness*, 33(7), 1017-1032.
- Nur, S. (2020). Nilai Kesehatan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(3), 212–228.
- Paramashanti BA, Rialihanto MP, Waris L. (2022). Chronic kidney disease in Indonesia: evidence from a national health survey. [Journal], X(X), XX-XX.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris.
- Pitayarangsarit, S., et al. (2023). The resiliency of non-communicable diseases services during the COVID-19 pandemic: evidence from Bangkok, Thailand. *BMC Health Services Research*.
- Prameswari, R.D., Revita, N.C.T., Angraini, D.A., Asfarina, I. "Epidemiological Analysis of Non-Communicable Diseases Post-COVID Era in Indonesia." *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 7, no. 1, 2025.
- Quijano, A. (2000). Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America. *Nepantla: Views from South*, 1(3), 533–580.
- Rahman, A. (2024). Diabetes in Makassar: The intersection of biomedicine and local spirituality. *Journal of Health and Culture*, 11(3), 45-58.
- Rahman, M. A. (2025). *Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Makassar: CV Langit Kata Publisher. ISBN 978-634-04-3144-5.
- Rahman, M. A., & Arsyad, M. D. S. (2024). *Antropologi Kesehatan*. Makassar: Cendekia Publisher (PT. Master Nusantara Grup). ISBN 978-623-8757-25-1.
- Rahman, M. A., & Rizkiyani, S. (2024). *Diktat Metode Kualitatif dalam Kesehatan Masyarakat: Teori, Praktik, dan Studi Kasus*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin.
- Rahman, M. A., Arsin, A. A., & Ansariadi. (2025). *Epidemiologi Kultural*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press. ISBN 978-979-530-638-2.
- Rahman, M. A., Suriah, S., & Rizkiyani, S. (2025). *Komunikasi Kesehatan*. Makassar: CV Langit Kata Publisher. ISBN 978-634-04-4043-0.

- Rahman, M. A., Syam, A., & Hidayanty, H. (2025). *Antropologi Gizi: Memahami Hubungan Antara Budaya, Makanan, dan Kesehatan*. Makassar: Cendekia Publisher (PT. Master Nusantara Grup). ISBN 978-623-8757-52-7.
- Rif'Ati,L., et al. (2021). Blindness and visual impairment situation in Indonesia: results from 15-province rapid assessment of avoidable blindness survey. *Ophthalmic Epidemiology*, 28(2), 85-94.
- Rothman, K. J. (1986). *Modern Epidemiology*. Boston/Toronto: Little, Brown and Company.
- Rukmini, R., Handajani, A., Paramita, A., Andarwati, P., Laksono, A.D. "Non-Communicable Diseases among the Elderly in Indonesia in 2018." *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, vol. 16, no. 1, 2023.
- Safriana, N., Marlina, M., & Fithria, F. (2024). Quality of life of post-stroke patients in Aceh, Indonesia. *International Journal of Nursing Education*, 16(3), [PDF].
- Sahlins, M. (1999). *The spirit world and the body: The health of the modern world and the traditional* (pp. 71-95). University of Chicago Press.
- Sari, P., Nurdini, L., Mawarti P., Sayuti, S. "Edukasi Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Gerakan Masyarakat Sehat." *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, vol. 4, no. 2, 2022.
- Sari, P., Ridwan, M., Nasution, H.S., Reskiaddin, L.O., Kasyani, K. "Edukasi Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Gerakan Remaja CERDIK." *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, vol. 6, no. 1, 2024.
- Scheper-Hughes, N., & Lock, M. (1987). *The Mindful Body: A Prolegomenon to Future Work in Medical Anthropology*. *Medical Anthropology Quarterly*, 1(1), 6–41.
- Sikki, M., & Djirong, M. (2013). *Bahasa dan Makna dalam Tradisi Bugis-Makassar*. Makassar: LIPI Press.
- Singer, M. (1996). A dose of drugs, a touch of sex, a pound of flesh: The dynamics of social and cultural epidemiology. *Social Science & Medicine*, 42(3), 505-510. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00207-X](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00207-X)
- Siswati T., Paramashanti BA., Rialihanto MP., Waris L. (2022). Epidemiological transition in Indonesia and its prevention: A narrative review. *JOCAMR*, 18(1), 50-60.
- Syahadat, D.S., Buchair, N.H., Sari, N.F. "Skrining dan Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Tidak Menular pada Pedagang di Pasar Inpres Kota Palu." *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2024.

- Syamsuddin, H. (2018). *Dimensi Sosial Penyakit dalam Perspektif Bugis: Sebuah Kajian Etnomedisin*. Makassar: Lembaga Penerbit FKM Unhas.
- Thaha, R. M. (2015). *Budaya, Gizi, dan Kesehatan di Indonesia Timur*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Tjahjo Widuri, L.I., Nurrobi, R.M.T., Pannyiwi, R., Purawijaya, H.R., Fitriani, E. "Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular pada Prajurit TNI AL di Mako Koarmada RI." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 6, 2024.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine.
- Valanis, B. (1986). *Epidemiology in Nursing and Health Care*. USA: Appleton-Century-Crofts.
- Wahyudi, B.R.S. (2024). Kasus kebutaan akibat katarak tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Jawa Timur, lalu disusul oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (4%). *Jurnal Biologi Tropis*,
- Weiss, S. H. (1999). Infectious diseases in the global age: The challenge to public health. *New England Journal of Medicine*, 340(18), 1414-1422. <https://doi.org/10.1056/NEJM199904293401804>
- World Health Organization. (1992). *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems: ICD-10, Tenth Revision (Vol. 1)*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Sustaining NCD services during COVID-19: Country story – Thailand*.
- Yarmaliza, Y., Zakiyuddin, Z. "Pencegahan Dini terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui GERMAS." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, 2024.
- Zaenal Arifin. "Skrining Faktor Risiko dan Riwayat Penyakit Tidak Menular." *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, 2024.
- Zainuddin, A. A., Reskiawan A. K., Kuswanto, H., Tammase, J., & Qalby, N., et al. (2025). The major risk factor of stroke across Indonesia: a nationwide geospatial analysis of universal health coverage program. *Archives of Public Health*, 83, 169.

Glosarium

Adaptasi budaya: Kemampuan suatu masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosial untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan hidup.

Agama dan kesehatan: Hubungan antara keyakinan spiritual dengan praktik menjaga kesehatan dan penyembuhan; sering diwujudkan dalam doa, zikir, atau ritual penyucian.

Angin (Bugis-Makassar): Konsep lokal tentang kekuatan hidup yang mengalir di tubuh. Ketidakseimbangan “angin baik” dan “angin jahat” diyakini menyebabkan penyakit seperti masuk angin.

Antropologi kesehatan: Cabang antropologi yang mempelajari hubungan antara kebudayaan dan kesehatan, termasuk persepsi masyarakat tentang sakit, penyembuhan, dan praktik medis.

Antropologi penyakit: Bidang yang menelaah penyakit sebagai fenomena biologis sekaligus sosial-budaya menyoroti makna simbolik, moral, dan politik di balik pengalaman sakit.

Baca-baca: Ritual tradisional di Sulawesi Selatan berupa pembacaan doa atau ayat suci untuk memohon kesembuhan dan keselamatan.

Biopower (Foucault, 1978): Konsep kekuasaan modern yang bekerja melalui pengaturan tubuh dan populasi lewat kebijakan kesehatan, disiplin medis, dan norma sosial.

Bissu: Pendeta androgini dalam tradisi Bugis kuno yang berperan sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual, termasuk dalam ritual penyembuhan.

Cultural broker: Istilah untuk individu atau pihak yang menjembatani pemahaman antara sistem medis modern dan sistem kepercayaan lokal.

Cultural gap: Kesenjangan pemahaman antara tenaga kesehatan dan masyarakat akibat perbedaan bahasa, nilai, dan konsep tentang penyakit.

Disease: Gangguan biologis pada tubuh yang dapat diidentifikasi secara medis.

Illness: Pengalaman subjektif tentang sakit sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh individu dan masyarakat.

Epidemiologi kultural: Pendekatan yang menggabungkan analisis epidemiologi dengan pemahaman budaya dalam meneliti distribusi dan makna penyakit di masyarakat.

Foucault, Michel (1926–1984): Filsuf Prancis yang memperkenalkan konsep biopower dan disciplinary power untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan tubuh.

Harmoni sosial: Kondisi keseimbangan antara individu, masyarakat, dan alam yang dianggap sebagai dasar kesehatan dalam pandangan tradisional.

Illness narrative: Kisah pribadi penderita penyakit yang merefleksikan pengalaman

sosial, emosi, dan makna kultural dari proses sakit dan penyembuhan.

Kerokan: Metode pengobatan tradisional di Indonesia dengan menggosok kulit menggunakan logam atau bambu untuk “mengeluarkan angin”.

Liminalitas (Turner, 1969): Tahap transisi dalam ritual ketika individu berada “di antara” dua status sosial misalnya antara sakit dan sembuh.

Masuk angin: Konsep penyakit khas Indonesia yang mencerminkan kelelahan fisik, ketidakseimbangan tubuh, atau bahkan tekanan sosial. Dalam antropologi, dipahami sebagai metafora kehilangan harmoni tubuh dan jiwa.

Mauss, Marcel (1950): Antropolog Prancis yang menekankan hubungan antara tubuh, tindakan sosial, dan makna budaya dalam *Techniques of the Body*.

Mappalessu sumange’: Ritual Bugis untuk memanggil kembali sumange’ (semangat hidup) seseorang yang sedang sakit berat atau kehilangan energi spiritual.

Modernitas medis: Sistem kesehatan berbasis sains dan teknologi yang menekankan rasionalitas, individualisme, dan objektivitas.

Ritual penyembuhan: Proses simbolik dan spiritual untuk

memulihkan keseimbangan tubuh, jiwa, dan masyarakat, baik dalam tradisi lokal maupun dalam konteks medis modern.

Sanro: Tabib tradisional Bugis-Makassar yang berperan sebagai penyembuh, penafsir penyakit, dan mediator antara manusia dan dunia gaib.

Siri': Nilai budaya Bugis yang berarti harga diri atau kehormatan; kehilangan siri' dapat dianggap sebagai sumber penyakit sosial dan emosional.

Structural violence (Farmer, 1996): Konsep tentang bentuk kekerasan yang tersembunyi dalam struktur sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan yang membuat kelompok tertentu lebih rentan terhadap penyakit.

Sumange': Konsep Bugis tentang semangat hidup yang menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Hilangnya sumange' sering

dikaitkan dengan sakit atau kehilangan arah hidup.

Tubuh sebagai arena sosial: Pandangan bahwa tubuh bukan sekadar entitas biologis, tetapi juga tempat beroperasinya kekuasaan, norma, dan simbol budaya.

Turner, Victor (1969): Antropolog yang mengembangkan teori ritual dan liminalitas, menyoroti peran ritual dalam mengubah status sosial dan spiritual seseorang.

Worldview: Pandangan dunia atau sistem makna yang membentuk cara suatu masyarakat memahami realitas, termasuk konsep sehat dan sakit.

Indeks

A

- agama 20, 48–49, 53, 104–105, 107, 110, 162, 166–168, 170, 182, 193, 207, 211, 223, 248–249, 279, 288, 310, 316, 336–337, 341–342, 344, 377, 393
- agency 328, 337, 339, 341
- air suci 26, 34, 176, 188, 215, 275, 291, 295
- alam 14, 18–20, 22–23, 25–26, 32, 34–36, 39, 41–42, 46–48, 50–51, 62, 69–70, 76, 87–88, 92, 102–103, 106, 108, 112, 120–122, 126, 139, 141–142, 148, 151–152, 155, 157, 159–160, 162–163, 166, 168, 171–172, 174, 176–177, 181, 187, 196, 202, 217, 222–224, 242, 244, 254–255, 260–262, 264–266, 268–269, 273, 275, 277, 279, 281–282, 284, 286–287, 291–292, 296–297, 317, 323–324, 326–327, 350, 394
- Anibal Quijano 328, 333
- antropologi v–vi, 13–18, 21–26, 28–32, 35, 38–40, 42, 45–50, 52–65, 69, 71–75, 77–79, 83–87, 89–91, 93, 95–99, 101–102, 104–105, 107–109, 111–115, 117–123, 126–127, 132–137, 139–141, 146–147, 149–150, 153–158, 161–163, 165, 170, 173, 175, 177, 179–181, 183–184, 186–191, 195, 197–200, 202, 204–206, 208–221, 223–232, 237–239, 242–243, 245–246, 248, 250–255, 260–261, 265, 267, 269–270, 272–273, 275–276, 278, 282, 286–288, 290, 292–294, 300–301, 303–304, 306, 309–310, 312, 316–319, 321–323, 325–327, 330, 334–338, 342–345, 347–350, 352–354, 356–360, 362–364, 366–369, 373–374, 376–380, 382, 385, 388–390, 393–395
- antropologi kesehatan 14, 17, 24, 35, 38, 45–46, 60, 73, 75, 77, 83–84, 98–99, 101–

- 102, 111, 118, 126–127, 175, 177, 179, 183, 189, 205, 214, 217–218, 221, 224–225, 228, 231–232, 237, 243, 245, 272, 292, 304, 316, 321, 336, 357–358, 389, 393
- antropologi medis 15–17, 40, 85–87, 89–90, 93, 95, 108, 113, 141
- antropologi penyakit v–vi, 13, 18, 55, 57, 59–63, 79, 114–115, 161, 165, 170, 173, 177, 198, 202, 208, 211, 214, 270, 273, 276, 278, 287, 300, 304, 345, 347–349, 354, 356, 362, 373–374, 376–380, 382, 393
- antropologi politik kesehatan 206, 318–319, 322, 330, 335
- apasili 175, 183, 201–202, 214, 268, 274, 279, 290
- B**
- bala 104, 106, 109, 112, 114, 117, 150, 170, 173, 175, 178, 201, 214, 217, 223, 235–236, 272, 279, 300, 303, 319, 321, 324–325, 327, 334, 344
- biopolitik 27, 66, 122, 168, 247, 302, 309, 315, 318, 320–321, 337, 339
- biopower 17, 66, 71, 74, 126, 168–170, 206–207, 246–247, 258, 263, 299–301, 304–307, 309–310, 326, 331, 351, 393–394
- budaya v–vi, 13–21, 23–26, 28–33, 35, 38–42, 44–66, 69, 71–73, 75, 77–80, 83, 85–86, 89–94, 96, 98–108, 110–111, 113–117, 119–131, 133–137, 140, 144–147, 149–151, 156–164, 167–168, 170–171, 173–176, 179–186, 188–190, 192–193, 195, 201, 204–210, 212, 217, 219–223, 225, 227–229, 233, 235–237, 239, 241–243, 245–248, 250, 254–256, 258, 260, 264–265, 268, 270–273, 277–280, 284, 287, 291–292, 294, 297, 300, 302, 304, 306, 309–310, 313, 316, 319, 321, 323, 329, 334, 336–337, 339, 342, 348–350, 352–354, 356–361, 363, 365, 368, 371–385, 388, 390–391, 393–395
- cultural broker 29–30, 45–46, 116, 394
- cultural gap 44, 46, 394
- cultural narrative of suffering 99–100
- Bugis–Makassar 150, 153–154, 162, 166, 173, 179–181, 183, 189–190, 192, 194–195, 199, 201–202, 204, 207, 210, 214, 217–218, 223, 225–228, 234–235, 239, 268, 271, 279, 290
- Byron Good 43, 45, 65, 78, 88, 95, 99–100, 113, 230, 232, 236, 293
- C**
- Claude Lévi-Strauss 15–16, 64, 93–94, 112, 159, 265, 272, 283, 286
- Clifford Geertz 40, 171, 173, 196, 215, 220, 223, 237, 255, 342
- D**
- Dayak 20, 167, 174, 212, 271, 275
- disease 21, 40, 64, 66, 73, 75–

77, 85–86, 91–92, 101–102, 129, 221, 224, 232, 243, 245, 351–352, 362, 385–391, 394

E

embodiment 17, 43, 64–66, 82, 89, 93, 175, 186, 188, 352, 386
epidemiologi vi, 24, 53, 55, 60, 66, 73–74, 77, 80–85, 91–92, 99–100, 108, 111, 115, 120, 123, 140, 147, 149, 219, 241–242, 259, 262, 280, 284, 286, 289, 296–297, 305, 308, 320, 333, 348, 350–351, 353, 369, 385–391, 394
 epidemiologi kultural 100, 140, 147, 149, 241–242, 259, 262, 280, 284, 286, 289, 296–297, 348, 350, 389, 394
 epidemiologi sosial 66, 73, 77, 80–84, 348
etika 84, 109–110, 192, 330, 336
 etika dekolonial 330, 336

G

gender 22, 73, 78, 82, 89, 184–185, 209, 242, 247, 251–252, 314, 336–337, 339–341
gotong royong 28, 56, 107, 109, 111, 114–115, 118, 132, 158, 182, 195, 205, 268, 294, 319, 321

I

illness 21, 40, 64–66, 73, 85–86, 89, 94–95, 101–102, 129, 164, 214, 221, 224, 227, 232, 243–245, 352, 387–389, 394

K

kekuasaan v, 15–18, 25–28, 32, 53, 57, 66, 70–74, 79, 84–85, 90–91, 99, 120, 122, 147–149, 157–158, 161–162, 164–170, 181–186, 190, 192–194, 197, 199, 202, 204–209, 211–213, 222, 230, 233–234, 238–239, 246–248, 251–252, 258–260, 263, 269, 279, 284, 295, 299–315, 317–329, 331–344, 348, 351, 393–395
 ambivalensi kekuasaan 319
 coloniality of power 328
 kekuasaan medis 167–168, 170, 211, 213, 269, 279, 304, 323–328
kesehatan vi–vii, 13–25, 27–32, 35–36, 38, 45–47, 49–67, 70–84, 86–87, 90, 92–93, 96–102, 105–109, 111, 113–119, 121–123, 125–128, 131, 133–135, 137, 140–148, 150–153, 155–156, 159, 161, 164–165, 167–169, 171–172, 175–177, 179, 183, 185–186, 188–189, 193, 196, 200, 202–203, 205–206, 208–209, 212, 214, 217–218, 221–222, 224–225, 227–229, 231–232, 235–237, 239, 243, 245–248, 250, 252, 254, 257–260, 263–265, 269, 272, 280, 284, 289, 291–292, 294–297, 299–326, 328–341, 343–345, 349, 351–362, 364–391, 393–394
 feminisme kesehatan 337
 kesehatan global 18
 normalisasi kesehatan 311–312, 315

kultural v, 14, 22–23, 25, 29, 36, 40–41, 52, 57–58, 90, 93–96, 98, 100, 108–109, 119, 123, 128, 134, 140, 144, 147, 149–150, 157, 170, 180–181, 186–187, 190, 199, 209–210, 212, 219, 236–238, 241–242, 244, 249, 258–260, 262, 264, 281, 284, 286, 289, 292, 296–297, 306, 319, 321, 323–327, 330, 336, 340–341, 343, 347–348, 350–352, 362, 367, 372–373, 375, 378, 380, 389, 394

otonomi kultural 212, 323, 325–326

M

malapetaka 174

Mary Douglas 65, 93–94, 100, 132, 160, 163, 171, 173, 200, 218, 226, 242, 245, 280, 286, 315

melukat 19, 167, 171, 176, 185, 202, 206, 210, 215, 269, 275, 277, 290, 309

Michel Foucault 17, 25, 27, 65, 71, 74–75, 79, 120, 122, 125, 147–148, 164, 166, 206, 222, 230, 233, 246–247, 250, 284, 299, 301, 305–306, 313, 320, 326, 331, 337

modernitas 62, 119–120, 122, 124, 126–128, 136, 147, 149, 155–156, 164, 185–186, 218, 234, 236, 245–246, 252, 291–292, 294–297, 342, 344–345, 349, 394

moralitas v, 15, 19–20, 26, 28, 36, 70, 86, 94–98, 101, 107, 117, 136, 162, 167–169, 172–173,

181–182, 186–187, 192, 199, 202, 204–205, 207–208, 210–211, 218, 222, 228, 230, 237, 239, 241, 244, 246–249, 251, 253–255, 259, 270, 282, 300, 303–304, 306–308, 312, 315, 317, 326, 344, 352

N

Nancy Scheper-Hughes 17, 64, 74, 84, 89, 96–97, 288

P

pandemi 32, 55–56, 71, 105–106, 116, 218, 303, 308, 317–320, 331, 335, 353, 362–363, 365–367

COVID-19 32, 55–56, 69, 71–72, 105–106, 114, 116–117, 149, 217–218, 303, 317–318, 320–321, 331, 335, 353, 386

penyakit i, iii–vii, x–xii, 13–67, 69–137, 139–297, 299–345, 347–391, 393–395, 398–401, 404–406

penyakit menular vi–vii, x–xii, 13–67, 69–137, 140–297, 300–345, 347–391, 398–401, 404–406

penyakit tidak menular vi, 55–56, 73–75, 77, 82, 85, 89–91, 93–100, 119–121, 124, 126–127, 129, 131, 136–137, 345, 347, 349, 354–355, 359, 362, 365–367, 372, 376, 378, 380, 383, 385–387, 390–391

pesse 65, 107, 109–110, 114–115, 130, 136, 150, 166, 186–187,

204, 207, 210, 218, 239, 258,
260, 264, 300, 306, 309, 388

politik 18, 27, 31, 64, 66, 71, 74,
80–81, 83–84, 89–90, 93, 97,
105, 122, 149, 164, 169, 185,
191–192, 206, 208, 213, 215,
243, 250, 256, 269, 299–301,
303–315, 317–320, 322–323,
325–328, 330–332, 335–337,
339–341, 343–345, 348, 350–
354, 357, 382–383, 388, 393

biopolitik 27, 66, 122, 168,
247, 302, 309, 315, 318,
320–321, 337, 339

body politic 74, 84, 288, 302

politik tubuh 310–313, 317,
319, 339–341

purity and danger 65, 94, 100,
160, 163, 173, 200, 226, 242,
315, 387

R

ritual vi, 15–16, 19–20, 26, 32–
33, 35–37, 39–40, 48–49, 62–
65, 70, 88, 95, 103–106, 108,
112–114, 117, 131–133, 142–143,
150–152, 157–160, 164–165, 167–
168, 170–172, 174–179, 181–183,
185, 188, 190–191, 193–196, 199–
202, 205–206, 208, 210–239,
244–245, 254–256, 259, 261–
262, 265–297, 303, 309, 324,
326–327, 338, 341–343, 353,
357–358, 385, 388, 391, 393–
395

ritual modern 216, 233–234

ritual penyembuhan vi, 63,
132, 157–158, 160, 164, 175,
188, 191, 194–196, 211–212,

217–219, 221–222, 227–228,
231, 233, 237–239, 254–
255, 259, 261–262, 265,
267–270, 274, 276, 278–
281, 283, 285–287, 289–
292, 294–297, 327, 341,
388, 393–394

ritual penyucian 19, 106, 167,
174, 201–202, 206, 210,
274, 280, 309, 393

ritual sosial 32, 199, 205, 214–
216, 290

S

sains 18, 21, 30, 32, 41, 52–54,
57, 67, 106–107, 116, 137, 161,
177–179, 235–237, 293, 295–
296, 304, 309, 313–314, 321–
322, 324–328, 332, 339, 394

sanro 147–149, 152, 158, 164,
166, 170, 179, 190–191, 194,
219–222, 224, 226, 232, 238,
261, 265, 269–272, 279, 281–
284, 286, 288, 291–294, 303,
324–327, 334, 340–341, 343,
387, 395

Scheper-Hughes 17, 64, 74, 84,
89, 96–97, 266, 288, 352, 390

siri' 31, 65, 97, 107, 109–110, 114–
116, 127–130, 136, 141–142, 150,
153–154, 164, 166, 181–182,
186, 189, 192, 199, 202, 204,
207, 239, 258, 260, 264, 288,
300, 306, 309, 337, 385, 395

spiritualitas 19–20, 41, 106, 108,
133, 175–179, 207, 218, 237,
270, 295–296, 304, 310, 323,
326, 332, 340

standar 27, 90, 119, 136, 168,

192–193, 204, 206, 247, 308,
311–314, 316–317, 322, 326,
329–331, 333
standar global 316, 329, 331
struktur sosial 13, 19, 28–29, 31,
58–59, 65, 73, 75, 80, 82, 84,
89–90, 92–93, 99, 102, 104,
120, 122, 124, 129, 133–134,
136, 144, 183–184, 186, 192,
194–195, 204, 209, 218, 220,
227, 235, 241, 248, 252–253,
255, 269–270, 275, 278, 281,
302, 347–348, 350, 352, 354,
357, 359, 361, 364, 379, 381–
383, 395

T

Thomas Csordas 42, 65, 188
tubuh v, vii, 13–30, 32–47, 49–
58, 61, 63–66, 70–71, 73–79,
82–102, 104–105, 107–108, 111–
114, 116–137, 139–144, 146, 148,
150–203, 205–208, 210–217,
219–226, 228, 230–234, 236–
239, 241–290, 292–293, 296–
297, 299–320, 322–345, 347–
350, 352, 355, 357, 361, 371–
375, 378, 383–384, 388, 393–
395

disiplin tubuh 126, 207, 234,
305–307
tubuh dan kekuasaan 166,
192, 258, 263
tubuh perempuan 167, 184,
192, 201, 207, 246–247,
302, 309, 315, 336–343
tubuh sakit 26, 157–162, 171–
173, 175, 180, 195, 197,
203, 208, 211–213, 215, 217,
237–238, 247, 265–266,
293, 302

V

vaksinasi 17, 28–30, 53, 70, 77,
114, 147, 149–150, 168, 185,
206, 300, 303, 305–307, 309,
317–322, 331, 334, 344, 352–
353, 363
Victor Turner 64, 112, 117, 132,
195, 218, 221, 224, 227, 238,
255, 267, 269, 274, 276, 281,
285, 288, 293, 297

W

WHO 73, 75, 83, 120, 315, 322,
329–331, 333, 358, 391

Tentang Penulis



Dr. Muh. Arsyad Rahman, S.KM., M.Kes. adalah dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin (FKM UNHAS). Ia menempuh pendidikan Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin dan melanjutkan studi Magister Kesehatan dengan konsentrasi Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku di Universitas Indonesia. Gelar Doktor diraihnya dalam bidang Antropologi, yang memperluas pandangannya terhadap kesehatan masyarakat melalui perspektif sosial–kultural.

Sebagai akademisi, Arsyad Rahman dikenal karena kepeduliannya terhadap integrasi ilmu kesehatan masyarakat dan antropologi. Ia aktif menulis serta mengembangkan pendekatan epidemiologi kultural, yang memandang penyakit dan kesehatan sebagai konstruksi sosial yang berakar pada nilai, simbol, dan praktik budaya. Karya-karyanya meliputi beberapa buku ilmiah, antara lain: Antropologi Kesehatan (2024), Antropologi Gizi (2024), Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat (2024), Epidemiologi Kultural (2025), dan Komunikasi Kesehatan (2025)

Selain aktif menulis di Harian KOMPAS, beliau juga kerap menjadi pembicara dalam seminar nasional maupun internasional, peneliti dalam bidang antropologi kesehatan, serta pembimbing akademik bagi mahasiswa sarjana, magister, dan doktoral. Dalam kiprahnya, Arsyad Rahman menaruh perhatian besar pada hubungan antara budaya, perilaku, dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Ia berupaya memperkenalkan pendekatan antropologi kultural sebagai dasar analisis

dan solusi bagi persoalan kesehatan kontemporer, baik yang bersifat menular maupun tidak menular.

Di luar dunia akademik, ia memadukan kerja intelektual, kepekaan sosial, dan kedalaman antropomorfik. Pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan menekankan keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan kearifan budaya lokal (indigenous culture), menjadikan gagasannya tidak hanya teoritis, tetapi juga membumi, reflektif, dan relevan bagi masyarakat luas.

Selain itu, biodata ini menjadi aset intelektual penting dalam penyusunan dan pengembangan buku Antropologi Penyakit, yang menggabungkan kajian empiris, refleksi teoritis, dan pendekatan kultural dalam memahami dinamika penyakit di masyarakat.



Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., CWM adalah seorang profesor dan dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin (Unhas) yang telah mengabdikan diri di bidang akademik dan penelitian kesehatan. Lahir di Ujung Pandang pada 3 November 1962, beliau mengawali pendidikan dasar hingga menengah di Kabupaten Soppeng, kemudian melanjutkan ke Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin (Unhas) dan meraih gelar Sarjana Kedokteran Gigi pada tahun 1990. Selanjutnya, beliau memperoleh gelar Magister Kesehatan di Universitas Airlangga pada 1995 dan Doktor Ilmu Kedokteran di Unhas pada 2004.

Sejak bergabung dengan Unhas sebagai dosen pada 1991, Prof. Arsunan telah memberikan kontribusi besar dalam pengajaran dan pengembangan epidemiologi di berbagai program studi kesehatan masyarakat. Beliau juga aktif dalam penelitian di bidang kesehatan masyarakat, dengan fokus pada malaria, demam berdarah dengue (DBD), dan penyakit menular lainnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain tentang pengaruh Positive Deviance terhadap kejadian malaria di Sulawesi, serta pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi penyakit menular.

Prof. Arsunan telah menghadiri berbagai konferensi ilmiah, termasuk yang diselenggarakan oleh Asia-Pacific Academic Consortium for Public Health (APACPH). Selain itu, Saat ini, Prof. Arsunan (sapaan akrabnya) masih tercatat sebagai salah seorang Wakil Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Universitas Hasanuddin. Kemudian, Prof. Arsunan juga Anggota Dewan Pakar Majelis Nasional Korps Alumni Himpunan

Mahasiswa Islam (MN-KAHMI) bidang Kesehatan dan Humaniora masa bakti 2022–2027.

Dalam buku 100 Tokoh Sulsel 2021-2023 menampilkan Arsunan Arsin sebagai salah satu tokoh dari Sulawesi Selatan. Buku ini mengangkat Arsunan Arsin sebagai contoh teladan dalam hal pengabdian terhadap dunia pendidikan, kemahasiswaan, serta kontribusinya terhadap kesehatan masyarakat.

Basis data ini menjadi aset penting dalam penyusunan buku Antropologi Penyakit, yang menegaskan peran Prof. Arsunan Arsin sebagai akademisi yang menjembatani antara ilmu epidemiologi, antropologi, dan kebudayaan dalam memahami fenomena kesehatan di Indonesia.



Prof. Dr. Ida Leida Maria, S.K.M., MKM., M.Sc. PH adalah Guru Besar di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin (FKM UNHAS). Beliau dikenal sebagai seorang epidemiolog dengan kepakaran dalam pemetaan penyakit tidak menular serta analisis pola penyebarannya di tingkat populasi. Melalui pendekatan ilmiah yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap data epidemiologi, beliau mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan kesehatan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang berorientasi pada peningkatan status dan derajat kesehatan masyarakat.

Kepakarannya tidak hanya terletak pada analisis kuantitatif, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan hasil riset dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga kebijakan kesehatan yang dirumuskannya selalu aplikatif, partisipatif, dan berdampak luas. Dengan perpaduan antara ketelitian ilmiah dan kepekaan sosial, Prof. Ida Leida Maria merupakan figur penting dalam pengembangan riset dan pendidikan epidemiologi di Indonesia.

Latar belakang pendidikan beliau meliputi Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.) di Universitas Hasanuddin, Magister Kesehatan Masyarakat (MKM) di universitas yang sama, serta Master of Science in Public Health (M.Sc. PH) dari Griffith University, Queensland, Australia.

Gelar Doktor diperoleh dalam bidang Kesehatan Masyarakat dengan fokus pada hubungan antara epidemiologi dan peningkatan status serta derajat kesehatan masyarakat, melalui disertasi berjudul: “Analisis Epidemiologi Genetik dan Faktor Mikronutrien pada Penderita Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR–TB)”.

Selain aktif sebagai dosen dan peneliti, Prof. Ida Leida Maria juga terlibat dalam berbagai proyek penelitian nasional dan kerja sama internasional, khususnya dalam bidang epidemiologi sosial, genetik, kardiovaskular, penyakit kronis, dan faktor risiko lingkungan.

Beberapa riset pentingnya mencakup studi tentang stunting di wilayah kumuh (keterkaitan WASH = water, sanitation, hygiene), tuberkulosis di area tambang emas, dan faktor sosial pada pencegahan HIV ibu hamil.

Dalam perannya sebagai Wakil Dekan Bidang Kerja Sama Fakultas Studi Vokasi Universitas Hasanuddin, Prof. Ida Leida Maria aktif membangun jejaring global untuk memperkuat kolaborasi riset internasional dan peningkatan mutu pendidikan vokasi. Dengan latar belakang keahlian di bidang epidemiologi sosial dan genetik, Prof. Ida Leida Maria berkontribusi penting dalam buku *Antropologi Penyakit*, khususnya dalam menjembatani pendekatan epidemiologi kuantitatif dan perspektif sosial-budaya dalam memahami penyakit dan penyembuhan di Indonesia.

Deskripsi ilmiah dan pengalaman beliau menjadi aset intelektual yang memperkaya integrasi antara ilmu kesehatan masyarakat dan antropologi penyakit di ranah akademik dan praksis kesehatan.

ANTROPOLOGI PENYAKIT

Kajian Budaya terhadap Penyakit Menular dan Tidak Menular

Buku Antropologi Penyakit mengajak pembaca menelusuri hubungan mendalam antara budaya, tubuh, dan makna sakit dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan antropologis, buku ini menantang pandangan medis yang semata-mata melihat penyakit sebagai gangguan biologis, dengan menegaskan bahwa setiap penyakit selalu memiliki dimensi sosial, moral, dan simbolik.

Dalam masyarakat Indonesia terutama di Sulawesi Selatan, penyakit tidak hanya dimaknai sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai tanda disharmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Buku ini menggali bagaimana masyarakat memahami penyakit menular dan tidak menular, memaknai praktik penyembuhan tradisional, serta menegosiasikan pertemuan antara sistem medis modern dan kepercayaan lokal.

Melalui studi budaya seperti konsep angin dalam Bugis-Makassar, tula dalam kepercayaan Nusantara, dan makna sosial “masuk angin,” pembaca diajak memahami tubuh sebagai teks budaya yang terus ditafsirkan. Bab demi bab menguraikan bagaimana penyakit menjadi bagian dari sistem makna, mulai dari stigma dan solidaritas sosial, ritual penyembuhan, hingga politik kesehatan dan kekuasaan atas tubuh.

Lebih jauh, Antropologi Penyakit menegaskan bahwa kesehatan adalah cermin dari relasi manusia dengan dunia sekitarnya. Penyembuhan sejati bukan sekadar ketiadaan gejala, melainkan pemulihan harmoni antara tubuh, jiwa, dan masyarakat. Buku ini menjadi sumbangan penting bagi pengembangan epidemiologi kultural dan kesehatan masyarakat berbasis budaya, sekaligus jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan kebijaksanaan lokal.



Dua Tiga Publishing

✉ admin@23publishing.id

🌐 23publishing.id

ISBN 978-634-04-6192-3 (PDF)



9

786340

461923